

HUBUNGAN PERAN ORANG TUA DALAM PEMBERIAN IMUNISASI DASAR DENGAN STATUS IMUNISASI BAYI DI DESA WILAYAH KERJA PUSKESMAS DRINGU KABUPATEN PROBOLINGGO

Sri Winarsih¹, Fransiska Imavike F², Rizka Yunita³

Laboratorium Mikrobiologi Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya

Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya

Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya

ABSTRAK

Imunisasi merupakan suatu upaya untuk mencapai Millenium Development Goals (MDGs) yang bertujuan menurunkan angka kematian anak. Imunisasi merupakan salah satu kebutuhan dasar yang harus dipenuhi terutama pada masa bayi. Kebutuhan dasar anak secara alamiah harus dipenuhi oleh orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan peran orang tua dalam pemberian imunisasi dasar dengan status imunisasi bayi di Desa Wilayah Kerja Puskesmas Dringu Kabupaten Probolinggo. Penelitian ini menggunakan metode *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki bayi usia 12 bulan dan dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Variabel yang diukur pada penelitian ini adalah peran orang tua dalam pemberian imunisasi dasar dan status imunisasi bayi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas ayah dan ibu termasuk dalam kategori peran buruk dengan pemberian imunisasi dasar tidak lengkap sebanyak 26 orang (55.3%) dan 24 orang (51.1%). Bayi mendapatkan imunisasi dasar tidak lengkap sebanyak 30 orang (63.83%). Berdasarkan uji *chi-square*, diperoleh nilai $p=0.000$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara peran orang tua dalam pemberian imunisasi dasar dengan status imunisasi bayi. Berdasarkan hasil penelitian ini, orang tua disarankan untuk berperan aktif dalam upaya pemeliharaan kesehatan anak melalui pemberian imunisasi dasar sesuai jadwal.

Kata kunci: peran orang tua, status imunisasi bayi

ABSTRACT

Immunization is effort to reach Millennium Development Goals (MDGs) aimed at decreasing the children mortality. Immunization is one of basic needs that should be fulfilled especially during infant period. The children basic needs naturally should be fulfilled by parents. The research aimed at knowing the relationship of parent roles in giving basic immunization with the infant immunization status at work area village of Puskesmas Dringu, Probolinggo Regency. The research used cross sectional method. Research samples in the research are parents whose infants of 12 months old and selected by purposive sampling. The measured variable in the research was the parents roles in giving basic immunization and infant immunization status. The results showed that majority of father and mother included in bad roles that give incomplete immunization of 26 persons (55.3%) and 24 persons (51.1%). Infants that get incomplete immunization of 30 persons (63.83%). Based on chi square test, it is obtained $p=0.0000$ then it can be concluded that there is significant relationship between parents roles in giving basic immunization with infant immunization status. Based on the research, parents are suggested to get active roles in effort to keep the children health, through giving basic immunization suitable with schedules.

Keywords: parents roles, infant immunization status

Jurnal Ilmu Keperawatan, Vol : 1, No. 2, Nopember 2013; Korespondensi :Fransiska Imavike F, Jurusan Keperawatan-Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya. Jl. Veteran Malang Jatim. Email: imavike@gmail.com.

PENDAHULUAN

Imunisasi merupakan upaya pemerintah untuk mencapai Millennium Development Goals (MDGs) yang salah satu tujuannya yaitu menurunkan angka kematian anak (Kepmenkes, 2010). Angka kematian bayi merupakan indikator utama yang digunakan untuk menentukan derajat kesehatan masyarakat baik di tingkat provinsi maupun nasional. Berdasarkan kondisi tersebut, program-program kesehatan di Indonesia menitikberatkan pada upaya penurunan angka kematian bayi melalui imunisasi sebab anak merupakan investasi kesehatan masa depan (Depkes, 2009)

Hasil Survei dan Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2007 menunjukkan bahwa angka kematian bayi di Indonesia sebesar 34 per 1000 kelahiran hidup. Angka ini lebih rendah dibandingkan angka kematian bayi pada tahun 2002-2003 yang mencapai 35 per 1000 kelahiran hidup. Angka kematian bayi pada tahun 2015 diharapkan dapat mencapai 23 per 1000 kelahiran hidup (Bappenas, 2009). Dengan demikian, imunisasi adalah upaya efektif untuk menekan angka kematian bayi (Kepmenkes, 2010).

Imunisasi dasar sangat penting diberikan pada bayi yang berusia 0-11 bulan untuk memberikan kekebalan dari penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi (PD3I) antara lain penyakit Tuberkulosis, Difteri, Pertusis, Tetanus, Polio, Hepatitis B, dan Campak (Depkes, 2005) Pada masa awal kehidupan, bayi sangat rentan terkena penyakit tersebut dan apabila bayi terkena penyakit tersebut maka akan menyebabkan derita fisik, mental, kecacatan, dan menimbulkan kematian. Imunisasi dilakukan agar bayi dapat tetap tumbuh dan berkembang secara optimal dalam keadaan sehat (Hidayat, 2005). Agar PD3I dapat tercapai, maka cakupan imunisasi dasar harus dipertahankan tinggi dan dilakukan secara merata (Depkes, 2005).

Pencapaian kegiatan imunisasi berpedoman pada UCI (Universal Child Immunization). UCI adalah cakupan imunisasi dasar lengkap minimal 80% pada bayi di 100% desa/kelurahan (Depkes, 2005). Pencapaian UCI desa/kelurahan secara nasional di Indonesia tahun 2009 mencapai 68%. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa cakupan imunisasi dasar lengkap belum mencapai standar minimal nasional yang telah ditentukan yakni sebesar 80% padahal target nasional UCI pada tahun 2014 adalah 100% UCI desa/kelurahan (Kepmenkes, 2010).

Rendahnya cakupan imunisasi dasar lengkap yang belum memenuhi standar nasional UCI merupakan

permasalahan yang harus segera diatasi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fredrickson, et al. (2004), menunjukkan bahwa orang tua menolak untuk memberikan imunisasi kepada anaknya dikarenakan kurangnya pemahaman orang tua tentang pentingnya imunisasi bagi anak dan orang tua merasa khawatir mengenai efek samping yang ditimbulkan setelah imunisasi sebab orang tua takut anaknya sakit (Fredrickson, et al, 2004).

Orang tua merupakan kunci dalam menjaga dan merawat anak. Anak dapat tumbuh dan berkembang secara sehat baik secara fisik maupun mental tergantung pada orang tua. Untuk mewujudkannya tentu orang tua harus selalu memperhatikan, mengawasi, dan merawat anak terutama di awal kehidupan anak khususnya pada masa bayi. Keterlibatan orang tua diperlukan untuk mencegah masalah kesehatan pada anak (Wong, 2008)

Berdasarkan laporan imunisasi bayi di Puskesmas Dringu pada bulan Januari sampai September 2011 menunjukkan bahwa jumlah sasaran bayi sebanyak 836 bayi dengan persentase cakupan imunisasi BCG 78.83%, cakupan imunisasi Hepatitis B 76.44%, cakupan imunisasi DPT 77.19%, cakupan imunisasi polio 78.08%, dan cakupan imunisasi campak 83.97%. Sesuai data tersebut, cakupan imunisasi dasar masih relatif rendah di Puskesmas Dringu.

Tujuan umum pada penelitian ini adalah mengetahui hubungan peran orang tua dalam pemberian imunisasi dasar dengan status imunisasi bayi di Desa Wilayah Kerja Puskesmas Dringu Kabupaten Probolinggo.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi tenaga kesehatan untuk memberikan pelayanan imunisasi dasar secara optimal dan memberikan pengetahuan kepada masyarakat khususnya bagi orang tua bahwa pemahaman positif terhadap kesehatan merupakan faktor yang penting dalam meningkatkan kesehatan anak.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional* dimana jenis penelitian yang menekankan waktu pengukuran atau observasi data variabel independen dan dependen hanya satu kali pada satu saat. Sampel pada penelitian ini adalah orang tua yang memiliki bayi usia 12 bulan yaitu sebanyak 47 orang. Sampel dipilih dengan teknik *purposive sampling* yaitu pemilihan sampel yang sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang digunakan untuk mengetahui peran orang tua dalam pemberian imunisasi dasar sedangkan kartu menuju sehat serta buku register kohort bayi digunakan untuk mengetahui status imunisasi bayi. Proses pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan *door to door* yaitu mengunjungi dari rumah ke rumah responden.

HASIL

Karakteristik Responden

Usia Responden

Tabel 1. Distribusi responden berdasarkan karakteristik umur ayah dan umur ibu

no	usia responden	ayah		ibu	
		jumlah	%	jumlah	%
1	remaja awal			2	4.26
2	remaja akhir	1	2.13	10	21.28
3	dewasa awal	41	87.23	33	70.21
4	dewasa tengah	5	10.64	2	4.26
	Jumlah	47	100	47	100

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa dari 47 responden diperoleh responden ayah dan ibu paling banyak berumur 21-39 tahun (dewasa awal) yaitu sebanyak 41 orang (87.23%) dan 33 orang (70.21%).

Pendidikan Responden

Tabel 2. Distribusi responden berdasarkan karakteristik pendidikan ayah dan pendidikan ibu

no	pendidikan responden	ayah		ibu	
		jumlah	%	jumlah	%
1	SD	21	44.68	17	36.17
2	SMP	9	19.15	16	34.04
3	SMA	16	34.04	10	21.28
4	Perguruan tinggi	1	2.13	4	8.51
	Jumlah	47	100	47	100

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa dari hasil penelitian 47 responden didapatkan ayah dan ibu mayoritas berpendidikan SD yaitu sebanyak 21 orang (44.68%) dan 17 orang (36.17%).

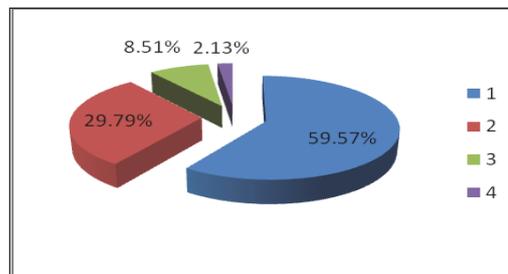
Pekerjaan Responden

Tabel 3. Distribusi responden berdasarkan karakteristik pekerjaan ayah dan pekerjaan Ibu

no	pekerjaan responden	ayah		ibu	
		jumlah	%	jumlah	%
1	petani	15	31.91	4	8.51
2	nelayan	3	6.38		
3	karyawan	3	6.38	2	4.26
4	Polri	1	2.13		
5	wiraswasta	25	53.19	6	12.77
6	ibu rumah tangga			35	74.47
	Jumlah	47	100	47	100

Berdasarkan tabel 3 diperoleh bahwa dari 47 responden menunjukkan ayah mayoritas bekerja sebagai wiraswasta yaitu sebanyak 25 orang (53.19%), sedangkan ibu mayoritas sebagai ibu rumah tangga yaitu sebanyak 35 orang (74.47%).

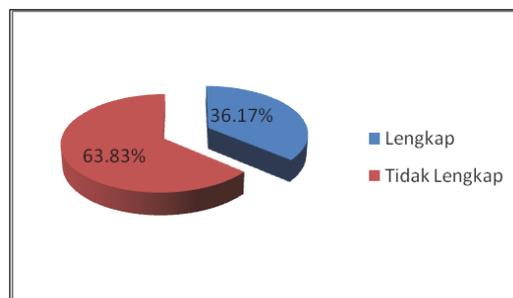
Jumlah anak Responden



Gambar 1. Distribusi responden berdasarkan karakteristik jumlah anak

Berdasarkan gambar 4 dapat diketahui dari hasil penelitian 47 responden diperoleh bahwa orang tua mayoritas memiliki 1 anak yaitu sebanyak 28 orang (59.57%).

Status Imunisasi Bayi



Gambar 2. Distribusi responden berdasarkan karakteristik pemberian imunisasi dasar

Berdasarkan Gambar 2 dapat diketahui dari hasil penelitian 47 responden diperoleh bahwa bayi mayoritas mendapatkan imunisasi dasar tidak lengkap yaitu sebanyak 30 orang (63.83%).

Analisis Data

Peran Ayah Dalam Pemberian Imunisasi Dasar

Tabel 4. Peran Ayah Dalam Pemberian Imunisasi Dasar

		Pemberian Imunisasi Dasar		Total	
		Tidak lengkap	Lengkap		
Peran Ayah	Buruk	Count	26	4	30
		% of Total	55.3%	8.5%	63.80%
	Cukup	Count	4	13	17
		% of Total	8.5%	27.7%	36.20%
	Baik	Count	0	0	0
		% of Total	0.0%	0.0%	0.00%
Total		Count	30	17	47
		% of Total	63.8%	36.2%	100.00%

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui dari hasil penelitian 47 responden didapatkan bahwa mayoritas ayah termasuk dalam kategori peran buruk dengan pemberian imunisasi dasar tidak lengkap yaitu sebanyak 26 orang (55.3%).

Peran Ibu Dalam Pemberian Imunisasi Dasar

Tabel 5. Peran Ibu Dalam Pemberian Imunisasi Dasar

		Pemberian Imunisasi Dasar		Total	
		Tidak lengkap	Lengkap		
Peran Ibu	Buruk	Count	24	0	24
		% of Total	51.1%	.0%	51.1%
	Cukup	Count	6	15	21
		% of Total	12.8%	31.9%	44.7%
	Baik	Count	0	2	2
		% of Total	0.0%	4.3%	4.3%
Total		Count	30	17	47
		% of Total	63.8%	36.2%	100.0%

Berdasarkan Tabel 5 dari penelitian 47 responden didapatkan bahwa mayoritas ibu termasuk dalam kategori peran buruk dengan pemberian imunisasi dasar tidak lengkap yaitu sebanyak 24 orang (51.1%).

Hubungan Peran Orang Tua Dalam Pemberian Imunisasi Dasar Dengan Status Imunisasi Bayi

Tabel 6. Hasil Uji *Chi-Square* Peran Ayah dan Ibu dalam Pemberian Imunisasi Dasar dengan Status Imunisasi Bayi

	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)	Kesimpulan
Peran Ayah	0.000	0.000	0.000	Signifikan / terdapat hubungan
Peran Ibu	0.000	0.000	0.000	Signifikan / terdapat hubungan
Peran Orang Tua	0.000			Signifikan / terdapat hubungan

Berdasarkan Tabel 6 diketahui bahwa nilai signifikansi yang didapatkan sebesar 0.000. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari alpha ($0.000 < 0.05$) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara peran orang tua dalam pemberian imunisasi dasar dengan status imunisasi bayi.

PEMBAHASAN

Peran Orang Tua Dalam Pemberian Imunisasi Dasar

Peran Ayah

Berdasarkan hasil penelitian dari 47 responden menunjukkan bahwa sekitar 26 orang (55.3%) mayoritas ayah termasuk dalam kategori peran buruk dengan pemberian imunisasi dasar tidak lengkap. Terdapat faktor yang menyebabkan ayah termasuk dalam kategori peran buruk antara lain sebagai berikut:

Faktor kesibukan ayah dalam bekerja sebagai upaya mencari nafkah menjadi salah satu yang menyebabkan ayah tidak terlibat dalam pemberian imunisasi dasar pada bayi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi ayah yang bekerja untuk memperoleh penghasilan lebih besar dibandingkan ibu. Ayah mayoritas bekerja sebagai petani sebanyak 25 orang (53.19%) sedangkan ibu mayoritas sebagai ibu rumah tangga sebanyak 35 orang (74.47%). Hasil penelitian ini dikarenakan bahwa dalam bidang keuangan, mencari uang adalah tanggung jawab laki-laki sedangkan pengaturan penggunaan penghasilan keluarga merupakan tugas wanita. Ibu bertanggungjawab dalam mengatur biaya pengeluaran atau pembelanjaan untuk memenuhi segala kebutuhan keluarga (Friedman, 1998).

Ketika penyakit yang dialami anggota keluarga sebagai akibat dari kebutuhan kesehatan yang tidak terpenuhi secara adekuat berdampak pula pada kondisi finansial keluarga. Kondisi ini mengingat perlunya biaya untuk diagnosa, prosedur-prosedur pengobatan, dan perawatan jangka panjang. Jika manajemen keuangan menjadi buruk maka dapat membahayakan kesejahteraan anak (Friedman, 1998). Oleh karena itu, ayah sebagai kepala keluarga harus terlibat aktif ke semua aspek rumah tangga dan perawatan anak.

Peran Ibu

Berdasarkan hasil penelitian dari 47 responden menunjukkan bahwa sebanyak 24 orang (51.1%) mayoritas ibu termasuk dalam kategori peran buruk dengan pemberian imunisasi dasar tidak lengkap. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan ibu termasuk dalam kategori peran buruk antara lain sebagai berikut:

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 4 orang (16.7%) dari 24 ibu yang termasuk dalam peran buruk dalam pemberian imunisasi dasar menyatakan bahwa bayi dalam kondisi sehat sehingga ibu beranggapan bahwa bayi tidak memerlukan imunisasi. Hasil ini dikarenakan ibu tidak mau memberikan imunisasi pada anak karena ibu percaya bahwa anak berada dalam kondisi sehat sehingga tidak akan menyebarkan penyakit meskipun tidak mendapatkan imunisasi (Izenberg, 2002)

Penyebab ibu enggan memberikan imunisasi dasar yaitu sebanyak 10 orang (41.7%) dari 24 ibu yang termasuk dalam peran buruk menyatakan bahwa mereka merasa khawatir bayi akan mengalami pembengkakan dan kemerahan pada kulit, rewel, dan demam. Ibu mengatakan bahwa merasa takut ketika anak

mendapatkan imunisasi seperti BCG sebab menimbulkan bekas luka sehingga membuat ibu ragu setiap kali anak akan diimunisasi.

Ibu merasa khawatir anak mereka mengalami reaksi buruk akibat vaksinasi seperti bengkak dan demam sehingga sering dianggap sebagai ancaman besar dibandingkan komplikasi-komplikasi yang lebih serius yang dapat terjadi bila anak tidak mendapatkan imunisasi seperti pneumonia, meningitis, dan bahkan kematian (Izenberg, 2002) Saat anak mengalami sakit seperti demam setelah diimunisasi bukan berarti ibu mengabaikan pemberian imunisasi dasar pada anak yang merupakan komponen penting dalam perkembangan anak (Gupte, 2004)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekhawatiran ibu mengenai injeksi menyebabkan ibu enggan memberikan imunisasi dasar. Sebanyak 9 orang (37.5%) dari 24 ibu yang termasuk dalam peran buruk dalam pemberian imunisasi dasar, mengungkapkan bahwa merasa cemas dan tegang setiap kali bayi hendak diimunisasi.

Ibu dapat mengurangi rasa cemas dan tegang saat bayi hendak diimunisasi dengan mengatakan kepada bayi bahwa dia boleh menangis bila merasa sakit dan ibu harus berusaha pula untuk menenangkan diri. Selain itu, ibu dapat mengalihkan perhatian terhadap rasa sakit yang dirasakan bayi setelah injeksi dengan memberikan selingan berupa mainan kesukaan bayi atau menyanyikan lagu (Izenberg, 2002)

Meskipun bayi belum dapat berbicara secara lisan, tetapi setiap informasi yang disampaikan ibu akan disimpan didalam memorinya. Saat ibu memberikan informasi kepada bayi, tanpa disadari bayi akan merasa diperhatikan, diterima, dan dilibatkan dalam suatu pembicaraan sehingga bayi merasa percaya terhadap kemampuan ibu dalam memberikan perlindungan dan rasa aman kepada bayi (Dariyo, 2007)

Status Imunisasi Bayi

Berdasarkan hasil penelitian dari 47 responden menunjukkan bahwa bayi mayoritas mendapatkan imunisasi dasar tidak lengkap. Sebanyak 30 bayi (63.83%) termasuk dalam kategori imunisasi dasar tidak lengkap. Pemberian imunisasi dasar tidak lengkap dapat menyebabkan bayi beresiko menderita penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi (PD3I) yang pada dasarnya penyakit tersebut dapat dicegah dengan pemberian imunisasi dasar.

Penyakit infeksi merupakan penyebab terbesar mortalitas dan morbiditas pada anak sehingga penting sekali dilakukan upaya preventif melalui pemberian imunisasi dasar. Anak memiliki hak untuk mendapatkan perlindungan dari penyakit infeksi. Anak tidak boleh mendapatkan imunisasi secara tidak lengkap tanpa adanya suatu pertimbangan mengenai konsekuensi baik untuk anak tersebut dan komunitas (Meadow, 2005).

Konsekuensi yang didapatkan bila anak tidak memperoleh imunisasi secara lengkap yaitu anak menjadi rentan menderita penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi (PD3I) sehingga dapat menimbulkan kecacatan atau kematian yang ditimbulkan dari penyakit tersebut. Sedangkan bagi komunitas yaitu meningkatkan proses penularan infeksi dari satu orang ke orang lain sebagai akibat dari penyakit yang diderita (Meadow, 2005). Dengan demikian, diharapkan imunisasi dasar dapat diberikan secara menyeluruh kepada bayi sebagai upaya dalam mengoptimalkan proses tumbuh dan kembang anak.

Analisis Hubungan Peran Orang Tua dalam Pemberian Imunisasi Dasar dengan Status Imunisasi Bayi

Berdasarkan nilai *chi-square* peran orang tua dalam pemberian imunisasi dasar dengan status imunisasi bayi memperlihatkan bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari alpha ($0.000 < 0.05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara peran orang tua dalam pemberian imunisasi dasar dengan status imunisasi bayi.

Pemahaman mengenai imunisasi sangat diperlukan orang tua sebagai dasar dalam memenuhi kebutuhan kesehatan anak. Pemberian imunisasi dasar pada anak harus dilandasi dengan adanya pemahaman yang baik dari orang tua mengenai imunisasi sebagai suatu upaya pemeliharaan kesehatan anak melalui upaya pencegahan penyakit. Sehingga orang tua diharapkan dapat menyadari dan memiliki pemahaman yang positif terhadap imunisasi (Supartini, 2004)

Apabila orang tua khawatir dan memutuskan untuk tidak memberikan imunisasi berarti orang tua membiarkan anaknya menderita penyakit yang dapat membahayakan jiwa dimana penyakit tersebut sebenarnya dapat dicegah dengan pemberian imunisasi. Orang tua harus berperan secara aktif dalam memelihara kesehatan anak sebagai upaya untuk memaksimalkan proses pertumbuhan dan perkembangan anak terutama pada tahun pertama kehidupan anak (Suririnah, 2010).

KESIMPULAN

Terdapat hubungan antara peran orang tua dalam pemberian imunisasi dasar dengan status imunisasi bayi. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peran yang buruk dari kedua orang tua terhadap pemberian imunisasi dasar dan sebagian besar bayi mendapatkan imunisasi dasar yang tidak lengkap. Dengan demikian dapat disarankan Tenaga kesehatan tidak hanya memberikan

penyuluhan imunisasi kepada ibu saja namun penting pula diberikan kepada ayah sehingga ayah dan ibu mempunyai pemahaman yang positif terhadap imunisasi. Selain itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan menggunakan variabel lain yang dapat mempengaruhi pemberian imunisasi dasar seperti dukungan orang tua dalam imunisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bappenas. 2009. *Pengembangan Database Pembangunan Bidang Kesehatan dan Gizi Masyarakat*. Jakarta: Bappenas.
- Dariyo, A. 2007. *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*. Bandung. PT Refika Aditama.
- Depkes. 2005. *Pedoman Penyelenggaraan Imunisasi*. Jakarta: Departemen Kesehatan.
- Depkes. 2009. *Profil Kesehatan Indonesia 2008*. Jakarta: Departemen Kesehatan.
- Friedrickson, D. D., Davis, T. C., Arnold, C. L., Kennen. E. M., Humiston, S. G., Cross, T. J. 2004. Childhood Immunization Refusal: Provider and Parent Perceptions. *Family Medicine*. 36(6): 431-439.
- Friedman, M. M. 1998. *Keperawatan Keluarga: Teori dan Praktik Ed. 3*. Jakarta: EGC.
- Gupte, S. 2004. *Panduan Perawatan Anak*. Jakarta: Pustaka Populer Obor.
- Hidayat, A. 2005. *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak: Buku 1*. Jakarta: Salemba Medika.
- Izenberg, N. 2002. *Panduan Kesehatan Balita: Petunjuk Lengkap untuk Orang Tua Dari Masa Kehamilan Sampai Usia Anak 5 Tahun Ed. 1*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kepmenkes. 2010. *Gerakan Akselerasi Imunisasi Nasional Universal Child Immunization 2010-2014*. Jakarta: Menteri Kesehatan.
- Meadow, R. & Newell, S. 2005. *Lecture Notes Ed. 7: Pediatrika*. Jakarta: Erlangga.
- Notoatmodjo, S. 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Supartini, Y. 2004. *Buku Ajar Konsep Dasar Keperawatan Anak*. Jakarta: EGC.
- Suririnah. 2010. *Buku Pintar Mengasuh Batita: Panduan Bagi Orangtua untuk Merawat dan Membimbing Anak Usia 1-3 Tahun secara Sehat dan Menyenangkan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wong, D. L. 2008. *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik Edisi ke-6*. Jakarta: EGC.